



7.97%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 7 JUL 2024, 6:32 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.14%

● CHANGED TEXT
7.83%

Report #21945017

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Setiap perusahaan memiliki tujuan yang perlu dicapai dalam menjalankan operasional, termasuk penyusunan laporan keuangan yang mendukung kelangsungan bisnis perusahaan (Nur, 2020). Maksud utama dari pembuatan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang dapat mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan pemahaman mengenai pencapaian tujuan perusahaan. Laporan keuangan bukan hanya sebuah kewajiban saja, tetapi juga berperan sebagai instrumen penilaian terhadap performa suatu perusahaan (W. W. Hidayat, 2018). Hal ini juga menjadikan kualitas suatu laporan keuangan sangat krusial karena dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. **37** Informasi laba dapat menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan perusahaan dalam mengambil keputusan yang strategis (Hasan et al., 2022). Mempertahankan kualitas laba perusahaan merupakan faktor yang sangat krusial dalam upaya untuk meminimalkan ketidakseimbangan informasi dan mendorong perkembangan pasar keuangan. Kualitas laba dapat diartikan sebagai potensial profitabilitas perusahaan atau probabilitas mencapai pertumbuhan laba yang diharapkan di masa depan (Dang et al., 2020). Pada laporan keuangan, khususnya pendapatan, menjadi sumber informasi kunci bagi pemangku kepentingan seperti manajer, direksi, investor, dan pihak terkait lainnya (Menicucci, 2019). Mengingat pendapatan berperan sebagai dasar keputusan, model

penilaian, dan penetapan harga saham, kualitas tinggi pada laporan laba rugi menjadi esensial untuk menjamin keandalan, akurasi, dan informativitas informasi akuntansi. Namun, tantangan muncul ketika laba dapat dimanipulasi oleh manajemen yang membuat jumlah laba tidak selalu menjadi penentu keputusan yang baik bagi investor (Beyer et al., 2019). Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan perlu memperhatikan baik jumlah maupun kualitas laba. Selama pertumbuhan pasar modal di Indonesia, industri energi menjadi salah satu penyumbang saham terbesar yang tercatat sebagai perusahaan publik (Gumilar, 2023). Hal ini dikarenakan produk-produk energi memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan energi domestik. Dengan keberadaannya yang sangat diperlukan, perusahaan-perusahaan energi memainkan peran kunci dalam perekonomian negara. Saham-saham di sektor energi juga dikenal memiliki tingkat imbal hasil dividen yang menarik, sehingga memberikan nilai tambah bagi para investor yang menginvestasikan modalnya di sana (K. Hidayat & Zahira, 2023). Namun sejak pandemi COVID-19, perekonomian global mengalami penurunan yang cukup signifikan, khususnya pada sektor energi. Arcandra Tahar, Komisaris Utama PT PGN Tbk. mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek penting yang memengaruhi sektor energi global, mulai dari penurunan konsumsi energi akibat diberlakukannya lockdown hingga kenaikan harga minyak dan batu bara (Guitarra, 2022). Dari tabel

mengalami penurunan sejak munculnya pandemi COVID-19 pada tahun 2018 hingga 2020. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan permintaan energi yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan bagi perusahaan karena penjualan produk energinya menurun. Selain itu, kenaikan harga minyak dan batu bara juga dapat meningkatkan biaya produksi, yang berpotensi mengurangi laba bersih perusahaan. Sehingga, dampak ini dapat mengurangi kualitas laba perusahaan karena laba yang lebih rendah disebabkan oleh penurunan pendapatan dan peningkatan biaya produksi. Dari tabel terlihat bahwa terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih meskipun pendapatannya meningkat, sementara satu perusahaan mengalami penurunan, baik pada laba bersih maupun pendapatan. Di sisi lain, terdapat dua perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih seiring dengan pertumbuhan pendapatan. Situasi ini bisa memberikan motivasi bagi manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan praktik manajemen laba, mengingat pentingnya hubungan antara informasi pendapatan dan laba perusahaan (Hananto, 2021). Dalam kasus perusahaan yang mengalami kerugian dan penurunan pendapatan, memungkinkan manajemen perusahaan untuk berusaha meningkatkan laba guna menarik investor dan mencegah potensi kerugian. Karena investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan laba tinggi, manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba guna mendapatkan respons positif dari pasar. Manajemen laba merupakan

praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajemen perusahaan guna memperindah angka-angka keuangan dan i memenuhi harapan analis, investor, atau pemangku kepentingan (Purwanti, 2021). Tindakan seperti memanipulasi pendapatan, menunda biaya, atau melakukan transaksi khusus dapat dianggap sebagai praktik manajemen laba yang tidak selaras dengan prinsip akuntansi. Selain informasi laba, intellectual capital juga berdampak ke kualitas laba suatu perusahaan (Sowaity, 2022). Istilah ini merujuk pada sumber daya yang menentukan nilai dan kemampuan bersaing suatu perusahaan maupun organisasi. Pengakuan tentang pentingnya intellectual capital di Indonesia meningkat seiring dengan penerbitan PSAK 19 tentang aset tak berwujud (IAI, 2015). Aset ini memiliki umur manfaat terbatas ataupun tidak terbatas yang dapat memengaruhi cara perlakuan amortisasi dan penurunan nilainya. Komponen utama pada intellectual capital menjadi hal penting dalam memaksimalkan aset ini di perusahaan (Anggraini et al., 2019). Human capital mencakup pengetahuan dan keterampilan karyawan, structural capital meliputi sistem dan budaya organisasi yang mendukung kinerja, dan capital employed mencerminkan hubungan eksternal perusahaan yang meningkatkan nilai tambah perusahaan. Ketiga komponen intellectual capital saling memengaruhi, sehingga jika salah satu komponen ini rendah, maka intellectual capital yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan maksimal (Zahra et al., 2018). Meskipun

sulit untuk didefinisikan, intellectual capital memiliki peran krusial dalam memberikan dasar baru bagi organisasi untuk berkompetisi dan mencapai kesuksesan (Syahrani & Dewi, 2022). Intellectual capital yang tinggi diyakini dapat menghasilkan laba berkualitas tinggi karena intellectual capital yang tinggi akan menghasilkan kinerja dan keuntungan yang baik (Ginesti et al., 2018). Namun, jika masih membuat kinerja perusahaan kurang sesuai, maka dapat memicu praktik manipulasi yang umumnya disebut manajemen laba (Nuryaman et al., 2019). Kepemilikan institusional di sebuah perusahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena mencerminkan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi dalam perusahaan (Istianingsih, 2021). Grafik tersebut menunjukkan adanya fluktuasi dalam kualitas laba yang diikuti oleh fluktuasi dalam kepemilikan institusional selama lima tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2020, terjadi penurunan baik pada kepemilikan institusional maupun kualitas laba. **36** Namun, pada tahun 2021, meskipun terjadi penurunan dalam kepemilikan institusional, kualitas laba justru mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada tahun 2022, meskipun terjadi kenaikan dalam kepemilikan institusional, kualitas laba malah mengalami penurunan. Kehadiran kepemilikan institusional diharapkan dapat memastikan bahwa laba yang sesungguhnya (riil) harus dilaporkan (Martinus & Kusumawati, 2021). **32** Melalui mekanisme ini, pengelolaan sumber daya menjadi efektif oleh manajemen dapat dinilai berdasarkan reaksi pasar terhadap pengumuman laba (Garba et al., 2022). Sehingga, diharapkan mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba (Pratiwi, 2021). Pada akhirnya dapat memengaruhi praktik akuntansi, karena manajer cenderung berupaya untuk meningkatkan laba demi kepentingan pribadi atau perusahaan (Alvin & Susanto, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesenjangan yang muncul dari penelitian sebelumnya. Variabel manajemen laba telah dipertimbangkan sebagai variabel mediasi karena penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa praktik manajemen laba memiliki dampak

signifikan terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Namun, ada beberapa studi yang membuktikan bahwa praktik manajemen laba tidak dapat memengaruhi pengukuran dan persepsi terhadap kualitas laba, sehingga belum dapat dipastikan apakah praktik tersebut bisa dijadikan variabel penengah dalam menganalisis hubungan antara faktor-faktor lain dengan kualitas laba perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah 1. Apakah

intellectual capital berpengaruh terhadap kualitas laba?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?

3. Apakah manajemen laba dapat memediasi pengaruh intellectual

capital terhadap kualitas laba?

4. Apakah manajemen laba

dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian ii 1. Untuk mengetahui

pengaruh intellectual capital terhadap kualitas laba.

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh intellectual capital terhadap kualitas

laba yang dimediasi oleh manajemen laba.

4. Untuk mengetahui pengaruh

kepemilikan institusional terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian 1.4 1. Manfaat Praktis 1. Peningkatan pengetahuan

dan pemahaman tentang kualitas laba, intellectual capital , kepemilikan

institusional, dan manajemen laba. Dengan kemampuan untuk menerapkan

materi dan informasi yang valid , peneliti dapat mengasah kompetensi

analisis keuangan perusahaan, membuka peluang pengembangan, serta

memberdayakan diri secara intelektual dan profesional. 2. Penelitian ini

dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalisasi manajemen sumber daya

intelektual dan meningkatkan kinerja melalui wawasan tentang praktik

manajemen laba yang berdampak pada keandalan laporan keuangan. 3. Hasil

penelitian ini memungkinkan pengambilan keputusan investasi yang lebih

informatif dengan memahami hubungan antara intellectual capital ,

kepemilikan institusional, dan kualitas laba, termasuk peran manajemen

laba sebagai pemediasi. Selain itu, informasi dari penelitian ini

mendukung perancangan strategi diversifikasi portofolio yang lebih efektif

dengan mempertimbangkan aspek-aspek intelektual dan manajemen laba yang memengaruhi kualitas laba untuk mengelola risiko dan meningkatkan potensi pengembalian investasi. iii BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Landasan Teori 2.1.1. Teori Agensi Dalam konteks keagenan, terjadi kesepakatan dimana satu atau lebih pihak sebagai prinsipal menginstruksikan pihak lain sebagai agen untuk menjalankan tugas tertentu demi kepentingan prinsipal dengan memberikan kewenangan kepadanya (Ahola et al., 2021). Hal ini penting dalam hubungan keagenan karena memungkinkan agen untuk bertanggung jawab kepada prinsipal atas kinerjanya. Baik prinsipal maupun agen membayar biaya keagenan dalam setiap hubungan keagenan. **44** Teori agensi mengacu pada hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen (Turrado García et al., 2023). Agen dipekerjakan oleh prinsipal untuk melakukan pekerjaan yang menjadi kepentingan prinsipal. Hal ini termasuk memberikan otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Contoh yang dapat diilustrasikan adalah dalam konteks perusahaan yang memperoleh modal dari saham, di mana pemegang saham berperan sebagai prinsipal sedangkan CEO berperan sebagai agen. Pemegang saham mempekerjakan CEO dengan harapan bahwa CEO akan menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan dan tujuan utama yang dimiliki oleh prinsipal. **15** Dengan profitabilitas yang terus meningkat, pihak prinsipal dapat termotivasi untuk memperkaya dirinya sendiri. **15 27** Selain itu, pihak agen juga dapat termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan finansial dan psikologisnya melalui investasi, kontrak kompensasi, dan bonus. Ketika terjadi peningkatan pada konflik kepentingan akibat pihak prinsipal yang tidak mampu memantau aktivitas harian agen, memungkinkan timbulnya ketidakseimbangan informasi antara mereka (Nwajei et al., 2022). Ketidakseimbangan informasi ini seringkali terjadi karena prinsipal tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi tentang kinerja agen. Pada sisi lain, agen dapat mengakses informasi lebih mendetail tentang kemampuan individu, kondisi lingkungan kerja, dan operasi keseluruhan perusahaan. Dengan dugaan bahwa individu mungkin bertindak demi keuntungan pribadi, agen bisa

memanfaatkan keunggulan informasi untuk menyembunyikan beberapa aspek dari prinsipal (Medina et al., 2024). Adanya pertentangan kepentingan dan ketimpangan informasi mendorong agen untuk menyampaikan informasi yang tidak akurat kepada prinsipal, terutama saat evaluasi kinerja agen. Hal ini juga mendorong agen untuk mempertimbangkan cara menggunakan angka-angka akuntansi untuk keuntungannya sendiri. Dalam konteks kualitas laba, teori agensi menekankan bahwa manajer mungkin cenderung melakukan manipulasi laba untuk memenuhi target dan insentif pribadi mereka, yang terkadang tidak sesuai dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham (Suripto, 2023). Oleh karena itu, teori agensi memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana manajer dapat memanfaatkan praktik manajemen laba untuk memengaruhi persepsi pemegang saham terhadap kinerja perusahaan. (Aliahmadi, 2024) menyatakan bahwa konflik kepentingan yang muncul antara manajer dan pemegang saham, sebagaimana dibahas dalam teori agensi, dapat mendorong praktik manajemen laba yang tidak etis atau merugikan, yang pada akhirnya dapat merusak kualitas informasi keuangan perusahaan. Teori agensi menggarisbawahi pentingnya pengelolaan sumber daya perusahaan dengan efisien dan efektif (Zhu et al., 2024). Manajer memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa intellectual capital dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Teori agensi membahas bagaimana manajer dapat mengalokasikan sumber daya secara tepat dan memastikan bahwa intellectual capital perusahaan memberikan keuntungan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan adanya optimalisasi pada intellectual capital perusahaan, konflik kepentingan dapat diminimalisir. Optimalisasi intellectual capital yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan hubungan, memungkinkan manajer untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional (Chen & Liu, 2022). Ketika manajer memanfaatkan intellectual capital secara maksimal, mereka dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan kepada pemegang saham. Hal ini mengurangi ketidakseimbangan informasi yang sering menjadi sumber utama konflik

kepentingan. Selain itu, dengan pengelolaan yang baik terhadap intellectual capital, perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan stabilitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen (Ambos et al., 2023). Ketika kinerja perusahaan meningkat dan manajer menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya intelektual secara efektif, kepentingan kedua belah pihak menjadi lebih selaras. Dengan demikian, potensi konflik dapat diminimalisir karena kedua belah pihak melihat peningkatan nilai perusahaan sebagai tujuan bersama. Teori agensi juga menyoroti peran institusi dalam mengawasi dan mengendalikan perilaku manajer. Kepemilikan institusional dapat membantu mengurangi risiko konflik kepentingan dengan memberikan pengawasan eksternal yang lebih ketat terhadap tindakan manajemen perusahaan (Varella Miranda et al., 2024). Dengan pengawasan yang lebih ketat dan kemampuan untuk memengaruhi keputusan strategis. Hal ini menciptakan mekanisme kontrol tambahan yang dapat mengurangi potensi penyimpangan perilaku manajer dan meminimalkan konflik kepentingan. Lebih lanjut, kehadiran kepemilikan institusional seringkali berarti bahwa manajer berada di bawah tekanan untuk mencapai kinerja yang baik dan mempertahankan reputasi mereka yang berpengaruh (Zhang et al., 2024). Dengan demikian, manajer lebih termotivasi untuk mengambil keputusan yang mendukung kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham, sehingga mengurangi potensi konflik antara kedua belah pihak.

2.1.2. Kualitas Laba Dalam perspektif rekayasa akuntansi,

konsep laba dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan penyediaan informasi mengenai performa perusahaan secara komprehensif (Mulchandani et al., 2020). Informasi mengenai laba menempati posisi yang sangat dinantikan oleh para pemakai yang bervariasi, sehingga akan menghasilkan suatu reaksi yang bervariasi juga. Kehadiran informasi laba sangat vital untuk mengevaluasi kinerja bisnis, baik dalam konteks potensi peningkatan atau penurunan laba dari tahun sebelumnya, serta untuk memperkirakan keberlanjutan bisnis di masa mendatang (Takacs et al., 2020). Informasi

tentang laba merupakan faktor penting yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan dalam melaporkan laba yang mencerminkan situasi sebenarnya sangat membantu para pemakai informasi keuangan. Kualitas laba suatu perusahaan merupakan informasi yang sangat penting bagi publik. Jika kualitas laba kurang baik, maka bisa menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat mengurangi valuasi perusahaan (Shi et al., 2023).

Penyusunan laporan laba sebagai salah satu bentuk informasi yang dihasilkan oleh perusahaan, melibatkan serangkaian proses. Proses tersebut melibatkan berbagai pihak di dalam perusahaan, termasuk manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Publikasi laba dapat menghasilkan beragam tanggapan yang mengindikasikan respons pasar terhadap informasi laba (Acar, 2023).

31 Tingkat respons pasar yang kuat terhadap informasi laba tercermin dari nilai koefisien respons laba yang tinggi, sehingga dapat menunjukkan kualitas laba yang baik. Sebaliknya, respons pasar yang lemah terhadap informasi laba yang tercermin dari nilai koefisien respons laba yang rendah, maka mengindikasikan kualitas laba yang rendah atau kurang baik. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mi et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingginya nilai koefisien respons laba

2.1.3. Intellectual Capital Modal intelektual, yang juga dikenal sebagai intellectual capital, mencakup semua karyawan, aset, dan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Farzaneh et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Chatterjee et al. (2023) bahwa aset pengetahuan yang berkaitan dengan organisasi disebut sebagai intellectual capital. Intellectual capital paling sering berkontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan bagi pemangku kepentingannya, sehingga dapat memengaruhi perolehan laba. Intellectual capital merupakan pendorong utama dari keunggulan kompetitif, memfasilitasi kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (Andreeva et al., 2021). Sebuah perusahaan dapat menggunakan metode pengukuran VAIC untuk menilai

nilai pasar dengan memperhitungkan kemampuan intelektual dan nilai aset perusahaan secara holistic (Castro et al., 2021). Umumnya, terdapat 3 elemen, yaitu: 1. Peningkatan human capital terjadi ketika perusahaan berhasil mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Cui & Diwu, 2024). Selain itu, faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, motivasi, dan komitmen juga menjadi bagian dari komponen human capital individu (Zhao et al., 2024). 5 2. Structural capital adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam mendukung karyawan untuk mencapai performa intelektual dan kesuksesan secara menyeluruh (Dore & Teixeira, 2023). Aset ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan untuk nilai-nilai yang diciptakan oleh karyawan dan sebagai kerangka atau infrastruktur yang mendukung karyawan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. 3. Capital employed mencakup nilai yang mencerminkan keterkaitan perusahaan dengan berbagai entitas di luar, termasuk klien, distributor, pemasok, dan investor, serta keterkaitan dengan pemerintah dan masyarakat sekitar yang tercermin melalui penghargaan, reputasi, serta kepercayaan. Elemen ini memberikan nilai konkret dari lingkungan eksternal perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Adesina, 2019). 2.1 17 4.

Kepemilikan Institusional Kepemilikan institusional mencerminkan proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau investor institusional dibandingkan dengan keseluruhan saham yang tersedia dalam suatu perusahaan (DeFond et al., 2019). 21

28 29 46 Saham dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kepemilikan individu dan institusional. Sementara kepemilikan individu berorientasi pada laba saat ini, kepemilikan institusional lebih fokus pada potensi laba di masa depan. Perusahaan atau organisasi yang terlibat dalam investasi, termasuk investasi saham, disebut sebagai kepemilikan institusional. Tingkat kepemilikan institusi dapat diukur dengan membandingkan saham kepemilikan institusional yang dimilikinya (Ong et al., 2020). Selain itu, kepemilikan institusional juga berperan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan sebagai salah satu mekanisme yang terkait dengan kepemilikan tersebut (Cieslak et al., 2021). Kepemilikan

institusional suatu perusahaan dianggap memiliki kecakapan, sumber daya, dan pengetahuan teknis yang diperlukan untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan (Ong et al., 2020). pengawasan dapat mengubah perilaku dan kinerja perusahaan, sehingga kepemilikan institusional digunakan sebagai alat untuk mengurangi konflik keagenan di perusahaan. Dalam hal analisis informasi laba, kepemilikan institusional dianggap lebih handal (Pucheta-Martínez & Chiva-Ortells, 2019). Kepemilikan institusional juga memberikan kemampuan bagi investor institusional untuk membeli saham perusahaan dalam jumlah signifikan, yang memungkinkan mereka mengawasi kebijakan perusahaan.

2.1.5. Manajemen Laba

Suatu proses yang melibatkan tindakan disengaja dalam menerapkan prinsip akuntansi, baik itu dalam batas General Accepted Accounting Principles (GAAP) maupun di luar batas tersebut disebut sebagai manajemen laba (Mongrut & Winkelried, 2019). Terdapat dua definisi manajemen laba, yakni manajemen laba sempit dan komprehensif. Definisi sempit mengacu pada tindakan manajer untuk menggunakan variabel perhitungan pilihan atau disebut sebagai discretionary accruals saat menentukan besarnya laba. Sedangkan, definisi yang lebih komprehensif mencakup tindakan manajer untuk mengubah laporan laba saat ini dari divisi atau unit bisnis yang mereka pimpin tanpa berdampak negatif pada profitabilitas jangka panjang unit tersebut secara ekonomis. Selain itu, manajemen laba juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menurunkan kualitas laporan keuangan dengan cara memanipulasi laporan sesuai dengan ketentuan yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi (Yasar & Yalcin, 2024). Manajemen laba dapat digambarkan sebagai upaya manajer untuk menyajikan laba dengan cara yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi atau perusahaan melalui manipulasi kebijakan metode akuntansi. Pais & Dias (2022) mengidentifikasi dua jenis motivasi utama dalam manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Pasar Modal Motivasi ini mengacu pada upaya perusahaan atau manajer untuk memengaruhi harga saham atau persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat digunakan untuk

menciptakan kesan bahwa perusahaan sedang tumbuh atau mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari yang sebenarnya, sehingga meningkatkan nilai saham dan daya tarik bagi investor. 2. Motivasi Kontrak

Motivasi ini berkaitan dengan penggunaan manajemen laba untuk memengaruhi kinerja keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam kontrak atau perjanjian bisnis, seperti kontrak pinjaman, perjanjian kredit, atau kesepakatan bonus. Perusahaan mungkin ingin menyesuaikan laporan keuangan mereka agar memenuhi persyaratan kontrak atau memastikan bahwa mereka memenuhi target yang ditetapkan dalam kesepakatan bisnis. 6 Selain itu, Kaldonski & Jewartowski (2020) juga menyebutkan beberapa motivasi khusus manajemen laba, yaitu: 1. Bonus Plan : Manajer mungkin memiliki insentif finansial untuk memanipulasi laba agar mencapai target yang diperlukan untuk menerima bonus. 2. Motivasi Pajak: Manajemen laba dapat mengoptimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan insentif pajak.

3. Motivasi Politik: Dengan memperlihatkan kinerja yang lebih baik secara finansial, memungkinkan perusahaan memperoleh dukungan politik atau keuntungan lain dari pemerintah. 4. Perubahan CEO: Perubahan kepemimpinan dalam perusahaan dapat memengaruhi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Menurut Osma et al. (2022), ada empat pola umum dalam tindakan manajemen laba, yaitu melakukan pengeluaran besar-besaran. Perusahaan yang sering mengganti direktur biasanya melakukan pengeluaran besar- besaran dengan mengakui pengeluaran masa depan pada periode saat ini, sehingga mengakibatkan pendapatan masa depan meningkat karena pengeluaran masa lalu telah diakui pada kuartal sebelumnya. Velte (2019) berpendapat bahwa dengan meningkatkan pengeluaran di beberapa area, manajemen umumnya menggunakan income minimization untuk mengurangi beban pajak yang dikenakan pada kuartal saat ini. Di sisi lain, income maximization umumnya melibatkan pencatatan pendapatan lebih cepat untuk meningkatkan pendapatan periode saat ini dan menarik investor. Sedangkan, income smoothing merupakan proses penyesuaian laba untuk memberikan kesan bahwa bisnis tersebut stabil atau dapat diandalkan. D.

Li et al. (2020) mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Tren perusahaan dalam menerapkan praktik manajemen laba yang efisien (income smoothing) didorong dengan adanya niat mengurangi fluktuasi laba, sehingga kualitasnya tetap terjaga. Manajer yang memiliki keterampilan yang lebih maju cenderung menerapkan strategi manajemen laba yang kompleks untuk mencapai target laba perusahaan. Selain itu, Huang et al. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan praktik manajemen laba dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan dan memelihara kualitas laba perusahaan, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan investor.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Perbedaan penelitian ini ada di indikator setiap variabel yang digunakan dan populasi penelitian yang akan digunakan. Peneliti menggunakan manajemen laba sebagai mediasi. Penggunaan kombinasi ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci dan memperkaya variasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memfokuskan pada perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI, mengingat banyaknya penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada sektor perbankan, manufaktur, dan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI. Pemilihan sektor energi juga didasarkan pada fenomena bahwa perusahaan- perusahaan dalam sektor energi mengalami fluktuasi yang signifikan pada perolehan laba mereka selama pandemi COVID-19 akibat aktivitas ekspor yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki periode waktu yang berbeda, yakni dari tahun 2018 hingga 2022. Selanjutnya, perbedaan lain terletak pada pengukuran variabel manajemen laba, yaitu menggunakan Discretionary Revenue Model . Pengukuran tersebut dipilih karena merupakan pengukuran terbaru yang belum umum digunakan dalam penelitian sebelumnya.

2.4. Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

2.5.1. H1

Secara empiris, beberapa penelitian telah berusaha untuk menyelidiki dampak intellectual capital terhadap kualitas laba dengan menerapkan berbagai macam metode penelitian. Menurut Sowaity (2022), efisiensi intellectual capital memiliki dampak yang signifikan

terhadap stabilitas laba yang menjadi indikator penting dari 7 kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan intellectual capital mencakup aset tak berwujud yang menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. **38** Human capital yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan, mendorong efisiensi operasional dan inovasi. Structural capital yang mencakup sistem, proses, dan infrastruktur internal, meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional. Capital employed yang mencakup hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya memperkuat loyalitas dan membuka peluang baru. Studi lain yang dilakukan oleh Wellyana & Sulistiawan (2020) menunjukkan bahwa Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) mampu berkorelasi secara signifikan dengan aspek kualitas laba seperti prediktabilitas dan stabilitas. Hubungan positif yang substansial antara efisiensi intellectual capital dan kualitas laba dapat memberikan panduan bagi investor dalam pengambilan keputusan (Rosmawati & Indriasih, 2021). Faktor-faktor seperti inovasi produk, efisiensi operasional, keunggulan kompetitif, peningkatan reputasi, dan penyelarasan dengan strategi bisnis berkontribusi pada peningkatan kualitas laba. Dengan mengelola intellectual capital secara efektif, perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan dan mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Menurut teori agensi, ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen dapat mendorong manajemen untuk menyembunyikan informasi. Namun, jika sebuah organisasi memiliki tingkat intellectual capital yang tinggi dapat memungkinkan hal tersebut diminimalkan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, intellectual capital suatu perusahaan merujuk pada kumpulan pengetahuan yang memiliki potensi untuk menambah nilai. Sehingga, kinerja manajemen suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh jumlah informasi dan keahlian yang dimilikinya. **1** Dibandingkan dengan manajemen yang memiliki akses terbatas terhadap informasi, manajemen yang memiliki informasi lebih banyak cenderung unggul. Manajemen dengan intellectual capital yang tinggi memiliki kemampuan untuk mencapai kinerja yang baik dan menghasilkan pendapatan yang signifikan bagi perusahaan (Hermando et al.,

2023). Dengan demikian, peneliti berhipotesis bahwa: 2.5.2. H2 Kepemilikan institusional, sebagai bagian dari proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, memainkan peran penting dalam pengawasan dan pengurangan insentif untuk melakukan manipulasi laba (Al-Haddad & Whittington, 2019). Keterkaitan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba menunjukkan adanya korelasi positif (Karajeh, 2020). **22** Dengan semakin tingginya kepemilikan institusional, kontrol eksternal terhadap perusahaan semakin kuat, sehingga berpotensi mengurangi biaya agensi (agency cost) dan meningkatkan valuasi perusahaan. Dengan kontrol eksternal yang lebih kuat, diharapkan kontrol internal perusahaan juga meningkat. Artinya, peningkatan kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan kualitas laba. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Njah & Trabelsi (2019) yang menyatakan bahwa kualitas laba dapat meningkat dengan adanya kepemilikan institusional karena investor institusional memiliki kemampuan dan insentif untuk mengawasi kinerja manajemen secara efektif. Dengan akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan informasi, mereka dapat memberikan masukan strategis yang berguna dan memengaruhi kebijakan perusahaan, seperti struktur modal dan strategi pertumbuhan. Selain itu, pengawasan ketat dari investor institusional mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham lainnya, mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan. Perspektif investasi jangka panjang yang dimiliki oleh investor institusional juga memberikan stabilitas dan dukungan berkelanjutan bagi perusahaan, memungkinkan investasi dalam pengembangan dan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati & Irianto (2020) dan F. R. Dewi & Fachrurrozie (2021) menunjukkan adanya dampak positif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, yang mana investor institusional lebih memperhatikan kinerja jangka panjang perusahaan daripada laba saat ini, sehingga kepemilikan institusional dapat membatasi perilaku oportunistik manajer. 2.5.3. H3 Garcia-Alcober et al. (2019) menyatakan bahwa salah satu alasan utama

yang mendorong partisipasi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah ketidakpuasan terhadap marjin keuntungan yang kurang memuaskan atau dorongan untuk memperoleh keuntungan lebih besar dari laporan tersebut. Meskipun manajemen memiliki properti intelektual yang berharga, hal ini tidak selalu menjamin keuntungan yang memadai.

Manajemen dapat memilih untuk menyembunyikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan untuk menjaga kepercayaan dari pihak-pihak terkait. Walaupun manajemen dituntut untuk mengelola laba, dorongan untuk meraih insentif besar juga bisa mendorong mereka untuk mengoptimalkan pendapatan perusahaan sebanyak mungkin. Meskipun manajemen laba dapat mereduksi kualitas laba, memiliki intellectual capital yang besar dapat meningkatkan kualitas laba tersebut (I. Saleh et al., 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan manajemen laba dalam memediasi hubungan ini meliputi tingkat kompleksitas dan nilai dari intellectual capital yang dimiliki perusahaan, kebijakan internal terkait penggunaan dan perlindungan informasi, serta tuntutan eksternal seperti harapan pasar atau tekanan dari pemegang saham untuk mencapai target laba yang diinginkan. Selain itu, kemampuan manajemen untuk mengelola dan mengoptimalkan penggunaan intellectual capital secara efisien juga memengaruhi sejauh mana mereka dapat menggunakan praktik manajemen laba sebagai alat. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Li (2019), Indra & Trisnawati (2020), dan Kalalo (2022).

Pendapat di atas selaras dengan konsep teori agensi yang mengindikasikan bahwa seorang agen bisa saja mengejar agenda pribadinya dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi seringkali dieksploitasi oleh manajemen untuk menggunakan manajemen laba melalui pemanfaatan pengetahuan perusahaan. Dengan demikian, manajemen dapat merancang pelaporan laba yang stabil untuk menghindari fluktuasi yang mengganggu dan menimbulkan kekhawatiran bagi pemegang saham. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemegang saham tetapi juga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja jangka

panjang perusahaan. Optimalisasi intellectual capital berperan penting dalam mengurangi ketidakpercayaan dan memastikan keselarasan tujuan antara manajemen dan pemegang saham, yang mendukung kinerja perusahaan serta menjaga hubungan yang harmonis sesuai teori agensi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian, peneliti berhipotesis bahwa: 2.5.4. H4 Kepemilikan saham yang dominan oleh institusi dalam sebuah perusahaan dapat mempengaruhi strategi manajemen laba yang diterapkan oleh manajemen perusahaan, di mana kebijakan yang lebih hemat dapat meningkatkan keakuratan laporan laba yang disampaikan. Hasil penelitian Nanang & Tanusdjaja (2019) dan Purwaningsih & Kusuma (2020) bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laba karena institusi seringkali memiliki kepentingan jangka panjang dalam perusahaan, yang dapat memengaruhi praktik manajemen untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini termasuk pengawasan yang lebih ketat oleh institusi terhadap manajemen, pengaruh jangka panjang dalam pengambilan keputusan, dan tekanan untuk mencapai konsistensi dan keberlanjutan dalam kinerja perusahaan. Selain itu, institusi seringkali memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menginvestigasi mendalam terkait laporan keuangan, yang dapat memengaruhi strategi pelaporan laba yang digunakan oleh manajemen. Dalam konteks teori agensi, dengan kepemilikan saham yang signifikan dalam suatu perusahaan, institusi memiliki kepentingan yang kuat untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan melaporkan laba secara akurat dan mengurangi praktik manajemen laba yang merugikan. Oleh karena itu, rendahnya praktik manajemen laba dapat dianggap sebagai hasil dari pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham institusional. Sehingga, hal ini sesuai dengan teori agensi yang menekankan pentingnya pengendalian agen oleh prinsipal demi kepentingan yang optimal.

7 Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian, peneliti berhipotesis bahwa: 9 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Jenis Penelitian Peneliti memilih menggunakan metode pendekatan kuantitatif

(numerik) dalam melaksanakan penelitian. Pendekatan kuantitatif melibatkan pengumpulan data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik atau metode-metode matematis lainnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan (Sahir, 2022). 3.2. Objek Penelitian Objek penelitian adalah fokus atau topik yang menjadi sasaran penelitian, yang mencakup hal, peristiwa, situasi, kondisi, atau masalah yang akan diteliti dan dianalisis oleh peneliti (Sahir, 2022). Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 dan beroperasi di sektor energi digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian. 54 3.3. 4 54 Populasi dan

3.3 1. Populasi Populasi merupakan suatu himpunan dari seluruh individu yang memiliki ciri-ciri yang sama dan menjadi fokus penelitian (Sahir, 2022). Peneliti memilih menggunakan populasi perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2018-2022 dalam penelitian. 3.3 2 2. Sampel Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik atau sifat dari populasi secara keseluruhan (Sahir, 2022). Sampel dipilih karena populasi yang terlalu besar sehingga sulit dan tidak efisien untuk mengumpulkan data dari seluruh anggota populasi. Dengan memilih sampel yang representatif, maka data yang diperoleh dari sampel dapat digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi secara keseluruhan. 1 21 26 42 47 Metode purposive sampling dipilih oleh peneliti sebagai teknik pemilihan sampel.

3.4. Teknik Pengumpulan Data Penggunaan jenis data sekunder yang menjadi informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya, yang telah diolah oleh individu atau entitas lain. (Sahir, 2022). 29 52 Perolehan data diunduh dari website BEI, yakni www.idx.co.id. Apabila laporan keuangan dan laporan tahunan tidak tersedia di website BEI, peneliti juga memperoleh data dari website resmi perusahaan. 3.5. Variabel Penelitian 3.5.1. Variabel Dependen Peneliti menggunakan kualitas laba (Y) sebagai variabel dependen. Analisis kualitas laba dapat membantu sistem kesehatan terintegrasi untuk memahami dengan lebih baik terkait perencanaan dan pengelolaan keuangan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran

keuangan yang lebih komprehensif selain dari profitabilitasnya. Pengukuran kualitas laba menggunakan rumus Earnings Quality Ratio (EQ). Rumus EQ menunjukkan keterkaitan antara arus kas dengan laba bersih, sehingga jika laba operasional yang direalisasikan ke dalam bentuk kas dan tidak didasarkan pada basis akrual, maka rasio kualitas laba akan meningkat secara proporsional. Menurut Prastowo & Julianty (2008), rumus EQ dapat dikalkulasikan sebagai berikut.

3.5.2. Variabel Independen

3.5.2.1. Intellectual Capital

Dengan pengungkapan yang lebih baik terkait intellectual capital, perusahaan dapat menunjukkan efisiensi dalam mengelola aset tidak berwujud, kemampuan inovasi, dan keunggulan kompetitifnya (Magdalena & Trisnawati, 2022). Pemanfaatan yang efektif dari sumber daya ini dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan, serta meningkatkan persepsi investor dan pemangku kepentingan terhadap kualitas laba. Pulic (1998) memperkenalkan metode pengukuran intellectual capital melalui Value Added Intellectual Capital (VAIC). Model ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ulum (2017) menjadi Modified Value Added Intellectual Coefficients (MVAIC) yang merupakan kerangka pengukuran intellectual capital yang lebih komprehensif dengan menambahkan Relation Capital Efficiency (RCE) yang mencerminkan efisiensi investasi dalam hubungan relasional yang ditentukan oleh biaya pemasaran. Langkah-langkah dalam penghitungan MVAIC dapat dilakukan sebagai berikut.

3.5.2.2. Kepemilikan Institusional

Kehadiran kepemilikan institusional memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan melalui aktivitas pemantauan mereka (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Investor institusional biasanya lebih mampu memonitor tindakan manajerial dibandingkan investor individu, sehingga kepemilikan institusional dianggap sebagai sumber daya yang memiliki pengetahuan teknis dan keahlian untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan. 10 30 Persentase saham yang dikuasai oleh institusi dari total saham yang beredar di perusahaan dapat menjadi indikator untuk mengukur kepemilikan institusional. (Sartono, 2010).

3.5.3. Variabel Mediasi

Peneliti menggunakan

variabel mediasi yaitu manajemen laba (Z). Manajemen laba adalah praktik di mana perusahaan melakukan manipulasi agar laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi dalam laporan keuangan, meskipun sebenarnya tidak memengaruhi arus kas yang sebenarnya dari perusahaan (Sulaeman, 2019). Manajemen laba dapat diprosikan ke dalam discretionary revenue dan dihitung melalui Conditional Revenue Model (Stubben, 2010). Metode ini merupakan sebuah model yang mempertimbangkan faktor pendapatan terhadap piutang dengan faktor tambahan seperti ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan margin kotor untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba yang berkaitan dengan kebijakan pemberian kredit. Berikut ini adalah rumus penghitungan revenue discretionary . 3.6. Operasional Variabel 3.7. Teknik Analisis Data Perangkat lunak EViews 12 digunakan untuk mengolah data. Penggunaan EViews 12 pada penelitian ini dipilih karena perangkat lunak ini mampu menganalisis ekonometrik sehingga mudah untuk mengelola data panel, serta menyediakan berbagai alat analisis statistik dan estimasi model yang kuat. 12 Selain itu, penelitian ini menggabungkan dua jenis data panel. Pertama, data panel runtun waktu (time series) yang mencakup data variabel pada interval waktu tertentu, yang dalam penelitian ini diperoleh dari lima tahun pengamatan (2018- 2022). 4 12 45 Kedua, data panel silang (cross section) yang melibatkan banyak unit observasi pada satu titik periode. 12 3.7 1. Uji Statistik Deskriptif Statistik deskriptif merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengaturan, penyimpulan, dan penyajian data untuk menggambarkan penggunaan data (Ghozali, 2018). Penyajian data pada statistik deskriptif biasanya menggunakan tabel atau diagram. 3.7.2. Model Regresi Analisis dan Data Panel Penentuan model yang paling sesuai untuk diaplikasikan dalam penelitian dilakukan melalui uji: 1. 4 6 9 16 Uji Chow untuk memilih CEM atau FEM dengan syarat: $P . < 0,05 =$ Fixed Effect Models $P . > 0,05 =$ Common Effect Models 2. 4 6 9 40 Uji Hausman untuk memilih REM atau FEM dengan syarat: $P . < 0,05 =$ Fixed Effect Models $P . > 0,05 =$ Common Effect Models 11 3. 4 6 9 16 34 Uji Uji Lagrange

Multiplier untuk memilih CEM atau REM dengan syarat: $P < 0,05$

= Random Effect Models $P > 0,05$ = Common Effect Models 3.7 4 6 3. Uji Asumsi

Klasik 1. 2 Uji normalitas untuk analisis normal tidaknya residual

terdistribusi (Ghozali, 2018). Tabel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk

menentukan kriteria pengujian, di mana jika nilai signifikansi variabel

$< 0,05$ = tidak terdistribusi normal. Signifikansi value $\geq 0,05$ = terdistr

ibusi secara normal. 2. Uji multikolinieritas untuk analisis korelasi

antara variabel independen (Ghozali, 2018). Dalam melakukan uji

multikolinieritas, keputusan didasarkan pada kriteria, yaitu nilai koef.

harus $< 0,80$ = tidak ada masalah multikolinieritas. 3.7.4. Uji Hipotesi

s 1. Analisis regresi data panel digunakan untuk menilai kontribusi

setiap variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018), yang

mana di penelitian ini menggunakan model berikut. 2. Uji koefisien

determinasi (R^2) menjadi alat penilaian model dalam menggambarkan

variabel independen yang tersedia (Ghozali, 2018). Nilai koefisien

determinasi berkisar antara dan 1, yang mana angka 1 menjadi nilai

terbaik dalam menggambarkan variabel dependen. 3. Uji-t menjadi alat

identifikasi pengaruh setiap variabel independen terhadap dependen dengan

syarat: $P > 0,05$ = hipotesis ditolak $P < 0,05$ = hipotesis diterima 4. 43 Path

Analysis adalah sebuah metode yang memperluas analisis regresi linier

berganda (Sahir, 2022). Dalam analisis jalur, digunakan diagram jalur

sebagai panduan untuk menguji hipotesis yang kompleks. Diagram jalur

memudahkan pemahaman tentang hubungan direct dan indirect antara variabel

bebas dan variabel terikat, sebagaimana diwakili oleh koefisien jalur. 11 19 33 Dalam

penelitian ini, digunakan model dengan dua persamaan struktural, sehingga

persamaan analisis jalur yang digunakan adalah sebagai berikut. 12 BAB IV HASIL

DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1. Deskripsi Data Penelitian Setelah dilakukan

pengumpulan data, diketahui bahwa terdapat 20 perusahaan sektor energi

yang tidak konsisten mengungkapkan data untuk diperlukan di periode 2018

hingga 2022 sebagai salah satu komponen perhitungan data. Sehingga,

terdapat 21 perusahaan yang memenuhi semua kriteria kelengkapan data

dan konsistensi pencatatan yang dapat diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Karena pengamatan dilakukan selama 5 tahun berturut-turut, maka total data yang dihasilkan untuk analisis berjumlah 105 data penelitian.

42 4.2.

Analisis Statistik Deskriptif 1. PT Bukit Asam Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel intellectual capital, sehingga menandakan bahwa perusahaan memiliki intellectual capital yang tinggi, seperti paten, merek dagang, keahlian karyawan, dan pengembangan yang kuat. Sehingga, perusahaan yang memiliki sumber daya yang bernilai dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam menghasilkan laba. Sedangkan, PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel intellectual capital. Nilai terendah dalam variabel intellectual capital menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang mampu untuk menghasilkan keunggulan kompetitif berdasarkan pengetahuan atau inovasi, yang dapat berdampak pada kualitas laba mereka. Nilai standar deviasi pada variabel intellectual capital sebesar 3.078563 menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan nilai mean sebesar 2.496571. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat keragaman yang signifikan dalam jumlah dan jenis intellectual capital yang dimiliki atau diakui oleh perusahaan dalam sampel penelitian.

2. PT TBS Energi Utama Tbk. pada tahun 2018-2020 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel kepemilikan institusional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan investor institusional yang tinggi terhadap potensi pertumbuhan, strategi bisnis, dan kinerja jangka panjang dari perusahaan tersebut. Sedangkan, PT Alfa Energi Investama Tbk. pada tahun 2019-2021 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel kepemilikan institusional. Nilai terendah tersebut menandakan bahwa faktor-faktor seperti kinerja keuangan yang buruk, risiko bisnis yang tinggi, atau ketidakpastian terkait strategi manajemen dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor institusional untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Nilai standar deviasi pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0.216743 menunjukkan nilai yang

lebih rendah dibanding dengan nilai mean sebesar 0.627714. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sedikit variasi dalam tingkat kepemilikan institusional di antara sampel data, sehingga mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki tingkat kepemilikan institusional yang serupa atau relatif stabil. 3. PT AKR Corporindo Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan praktik akuntansi agresif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi daripada yang seharusnya atau realitas guna memberikan kesan positif kepada para pemangku kepentingan. Sedangkan, PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. pada tahun 2020 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel manajemen laba, sehingga menandakan bahwa perusahaan melaporkan laba yang lebih rendah dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh penerapan standar akuntansi yang lebih konservatif, yang mengakibatkan pengakuan laba yang lebih sedikit. Dengan kata lain, perusahaan cenderung memilih pendekatan yang lebih hati-hati dan mengkonservatiskan laporan keuangannya, sehingga laba yang dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya. Nilai standar deviasi pada variabel manajemen laba sebesar 0.344972 menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan nilai mean sebesar 0.088476. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba bervariasi secara luas di antara sampel perusahaan yang diteliti atau dapat menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam praktik manajemen laba dari waktu ke waktu. 4. PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2019 tercatat sebagai nilai tertinggi dalam variabel kualitas laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengoptimalkan kas operasionalnya, sehingga menghasilkan laba yang memenuhi harapan investor dan mencerminkan kualitas laba yang baik. Sedangkan, PT SMR Utama Tbk. pada tahun 2022 tercatat sebagai nilai terendah dalam variabel kualitas laba. Apabila kualitas laba perusahaan 13 berada pada titik terendah, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan investor dengan kinerja aktual perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga, dapat memberikan dampak

pada kurangnya respon pasar terhadap informasi keuangan, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas laba yang sebenarnya. Nilai standar deviasi pada variabel kualitas laba sebesar 2.847173 menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding dengan nilai mean sebesar 1.430952. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang besar dalam kinerja laba antara perusahaan, sehingga dapat mencerminkan tingkat ketidakpastian atau volatilitas yang tinggi dalam kualitas laba di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

4.3. Pemilihan Model Regresi

4.3.1. Uji Chow

$P = 0,0000 (< 0,05)$. Jadi, yang terpilih adalah FEM.

4.3.2. Uji Hausman

$P = 0,5342 (> 0,05)$. Jadi, yang terpilih adalah RE.

4.3.3. Uji Lagrange Multiplier

$P = 0,0004 (< 0,05)$. Jadi, yang terpilih adalah REM.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Jika penelitian menggunakan REM dengan teknik Generalized Least Squared, maka hanya uji normalitas dan uji multikolinearitas yang dilakukan di uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan data penelitian dianggap sudah mampu mengatasi uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2008).

4.4.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas berperan penting dalam menilai apakah distribusi data sesuai dengan distribusi normal, serta memberikan fondasi yang kuat untuk membuat keputusan terkait normalitas data yang digunakan dalam analisis statistik. Pada Gambar 4.1 menandakan bahwa data yang telah ditransformasi menjadi bentuk SQRT ABS menghasilkan nilai prob. = 0,922354 ($> 0,05$) = data sudah terdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Pada tabel mengindikasikan bahwa nilai koefisien korelasi variabel intellectual capital dengan kepemilikan institusional sebesar 0,163384; variabel intellectual capital dengan manajemen laba sebesar 0,140717; dan variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba sebesar -0,003661. Ketiga nilai koefisien korelasi tersebut memiliki nilai di bawah batas 0,80, sehingga data terbebas dari multikolinieritas.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Analisis Regresi Data Panel

$EQ = 0.724163 + 0.155061 \cdot IC + 0.509259 \cdot KI$

1. Jika variabel independen, yaitu intellectual capital sebagai X 1 dan kepemilikan

institusional sebagai X 2 bernilai 0, maka nilai kualitas laba sebesar 0,724163. 2. Jika variabel intellectual capital meningkat 1 tingkat, maka variabel kualitas laba mengalami peningkatan sebesar 0,155061. 3. Jika variabel kepemilikan institusional meningkat 1 tingkat, maka variabel kualitas laba mengalami peningkatan sebesar 0,155061.

4.5.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pada tabel menunjukkan bahwa nilai koef. = 0,023579 (mendekati 0). Hal ini menandakan bahwa intellectual capital dan kepemilikan institusional memiliki efektivitas rendah dalam menjelaskan manajemen laba, karena kedua variabel tersebut hanya berkontribusi sebesar 2,35%. 14 Pada sub struktural II, Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai koef. = 0,097129. Hal ini mengindikasikan bahwa intellectual capital, kepemilikan institusional, dan manajemen laba mampu menjelaskan kualitas laba perusahaan sebesar 9,71%.

4.5.3. Uji Parsial (Uji-t)

1. Nilai probabilitas untuk variabel IC sebesar $0,0015 < 0,05$ = IC berpengaruh ke kualitas laba.
2. Nilai probabilitas untuk variabel KI sebesar $0,6756 > 0,05$ = KI tidak berpengaruh ke terhadap kualitas laba.
3. Nilai probabilitas untuk variabel EM sebesar $0,9143 > 0,05$ EM tidak berpengaruh ke terhadap kualitas laba.

4.5.4. Uji Analisis Jalur (Path Analysis) Untuk menentukan indirect effect dalam penelitian ini, peneliti merancang sebuah diagram analisis jalur, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 4.4, dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari model sub struktural I dan sub struktural II di bawah ini. Pengujian pengaruh tidak langsung dapat dilakukan dengan mengalikan koefisien jalur tidak langsung, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.17. Kemudian, hasil perkalian tersebut ditambahkan dengan koefisien direct effect untuk memperoleh total effect .

1. Pada poin 4 menghasilkan nilai pengaruh total sebesar 0,152152 yang lebih besar daripada nilai pengaruh langsung sebesar 0,151375.
2. Pada poin 5 menghasilkan nilai pengaruh total sebesar 0,518505 yang lebih kecil daripada nilai pengaruh langsung sebesar 0,520586.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1. H1 Berdasarkan uji parsial yang

telah diuji, hipotesis pertama diterima karena semakin tinggi nilai sumber daya perusahaan, maka semakin besar keunggulan kompetitifnya dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sowaity (2022) yang menyatakan bahwa sebagai aset tidak berwujud, intellectual capital dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, intellectual capital yang kuat juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kualitas laba perusahaan. Lebih lanjut, penelitian Anggraini et al. (2019), Wellyana & Sulistiawan (2020), dan Rosmawati & Indriasih (2021) mendukung hasil penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pengelolaan aset fisik dan non-fisik. Melalui analisis intellectual capital, penelitian ini dapat mengevaluasi efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan aset-aset tersebut dengan mengacu pada hasil dari nilai tambah (value added). Mayoritas perusahaan yang diteliti berhasil menunjukkan nilai tambah yang tinggi, yang menjadi bukti konkret bahwa intellectual capital mereka telah dikelola dengan sangat efisien. Tingginya nilai tambah ini tidak hanya mencerminkan penggunaan optimal dari sumber daya yang ada tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan hubungan yang dimiliki untuk menciptakan kualitas pada perolehan laba perusahaan. Temuan pada penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan dan menyelesaikan konflik antara prinsipal dan agen dalam sebuah perusahaan. Pemegang saham berfokus pada keuntungan maksimal, sedangkan manajemen mungkin lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kekuasaan. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Adanya intellectual capital akan berperan penting dalam tujuan tersebut karena

manajemen selaku agen akan bertanggung jawab dalam pemanfaatan optimal dari intellectual capital, yang merupakan kumpulan pengetahuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko, serta mencapai kinerja yang baik dan laba yang signifikan. Dengan demikian, intellectual capital yang tinggi tidak hanya meningkatkan kinerja manajemen tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif berkelanjutan dan membantu menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

15 4.6.2. H2 Berdasarkan uji parsial yang telah diuji, hipotesis kedua ditolak karena besarnya saham yang ditanamkan oleh kepemilikan institusional tidak dapat memengaruhi kualitas dari perolehan laba perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Daryatno & Santioso (2021) dan Dahlia (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak secara langsung memengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan karena mereka hanya berperan sebagai investor dengan keterlibatan terbatas dalam pengelolaan operasional perusahaan. Tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional secara langsung terhadap peningkatan kualitas laba perusahaan dapat diakibatkan oleh kepemilikan institusional yang pada dasarnya hanya berfungsi sebagai pemegang saham yang menanamkan modalnya saja dalam suatu perusahaan tanpa memiliki akses langsung untuk terlibat dalam pengelolaan operasional sehari-hari perusahaan tersebut. Meskipun mereka memiliki bagian kepemilikan yang signifikan, peran mereka terbatas pada pengawasan dan pemberian masukan melalui mekanisme formal seperti rapat pemegang saham. Tanpa kendali atau intervensi langsung dalam manajemen dan operasional, kepemilikan institusional tidak dapat memastikan atau mendorong peningkatan kualitas laba yang optimal.

3 Penelitian ini tidak selaras dengan teori agensi, yang mana teori ini menjelaskan dan menyelesaikan konflik antara prinsipal dan agen dalam sebuah perusahaan. Dalam konteks kepemilikan institusional, institusi-institusi ini berperan sebagai prinsipal yang menginvestasikan dananya dengan harapan bahwa manajer akan mengelola perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dan, pada akhirnya, nilai saham

mereka. Manajer yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari mungkin memiliki tujuan pribadi yang berbeda dengan prinsipal, seperti mencari kepuasan kerja, mengamankan posisi, atau mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi, yang tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, meskipun institusi-institusi ini memiliki saham dan kepentingan finansial yang signifikan, keterbatasan akses mereka dalam mengelola operasional perusahaan menciptakan kesenjangan agensi. Tanpa kontrol langsung dan hanya mengandalkan mekanisme pengawasan formal, institusi-institusi ini sulit memastikan bahwa manajer akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan mereka, yang pada gilirannya dapat membatasi kemampuan mereka untuk memengaruhi peningkatan kualitas laba secara langsung.

4.6.3. H3

Berdasarkan uji analisis jalur yang telah diuji, hipotesis ketiga diterima karena semakin tinggi nilai sumber daya perusahaan memengaruhi manajemen laba, maka pada gilirannya akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian I. ⁴¹ Saleh et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa laba menjadi salah satu informasi paling penting yang tersaji dalam laporan keuangan. Meskipun manajemen laba dapat mereduksi kualitas laba, memiliki intellectual capital yang besar dapat meningkatkan kualitas laba tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indra & Trisnawati (2020) dan Kalalo (2022). Pengelolaan intellectual capital yang baik mendorong manajemen untuk menyusun strategi pelaporan laba dengan lebih cermat. Hal ini pada gilirannya meningkatkan kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Dengan peningkatan kinerja ini, manajemen memiliki lebih banyak sumber daya untuk menyusun laporan keuangan yang tidak hanya akurat tetapi juga mencerminkan kestabilan dan kualitas laba yang lebih baik. Peningkatan stabilitas dan kualitas laba sangat penting karena laporan keuangan yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola fluktuasi bisnis dan risiko dengan baik. Kestabilan ini memberikan kepercayaan kepada pemegang saham bahwa

investasi mereka berada di tangan yang aman dan dikelola dengan baik. Selain itu, kualitas laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada pertumbuhan berkelanjutan dan penciptaan nilai jangka panjang. Penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menggambarkan potensi konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. Sebagai prinsipal, pemegang saham menginginkan manajemen untuk mengelola perusahaan dengan efisien guna memaksimalkan nilai saham. Sebaliknya, manajemen sebagai agen mungkin memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dalam teori agensi, manajer memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, yang menyebabkan adanya asimetri informasi. Manajer bisa memanfaatkan keunggulan informasi ini untuk melakukan manajemen laba dengan mengoptimalkan intellectual 16 capital sebaik mungkin. Dengan strategi ini, manajemen cenderung mampu menyusun pelaporan laba guna menghindari fluktuasi yang tajam, yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran di kalangan pemegang saham. Dengan menerapkan strategi pelaporan laba yang cermat, manajemen dapat memberikan kesan bahwa bisnis tersebut stabil dan dapat diandalkan. Proses penyesuaian laba ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pemegang saham tetapi juga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja jangka panjang perusahaan. Optimalisasi intellectual capital berperan penting dalam menjembatani kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, mengurangi ketidakpercayaan, dan memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki tujuan yang selaras dalam meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas laba. Hal ini tidak hanya memperkuat kinerja perusahaan tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis antara prinsipal dan agen sesuai dengan prinsip-prinsip teori agensi. Dengan adanya strategi pelaporan yang stabil, manajemen dapat meminimalisir potensi konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan

serta kepuasan pemegang saham. 4.6.4. H4 Berdasarkan uji analisis jalur yang telah diuji, hipotesis keempat ditolak karena penerapan manajemen laba pada suatu perusahaan tidak dapat memengaruhi nilai saham kepemilikan institusional untuk menghasilkan kualitas laba perusahaan secara tidak langsung. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Taruno (2013) yang mengungkapkan bahwa meskipun investor institusional memiliki kepemilikan yang signifikan, mereka mungkin tidak memiliki pengaruh yang cukup untuk mengubah kebijakan dan praktik manajemen perusahaan, terutama jika manajemen memiliki kekuasaan besar dalam mengelola operasional perusahaan untuk mencapai laba yang berkualitas. Selain itu, pelaporan laba yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya dapat menjadi dampak negatif dari tindakan manajemen laba terhadap kualitas laba. Teori agensi tidak sejalan dengan realitas praktik manajemen perusahaan pada penelitian ini, terutama terkait dengan peran manajemen laba yang tidak mampu memediasi kepemilikan institusional dan kualitas laba. Teori agensi menggarisbawahi bahwa manajer selaku agen seringkali memiliki insentif pribadi untuk melakukan manajemen laba. Motivasi ini dapat berasal dari dorongan untuk meningkatkan kompensasi pribadi atau mempertahankan reputasi profesional mereka. Bahkan dengan kepemilikan institusional yang signifikan, manajer masih dapat mengontrol informasi internal dan proses pelaporan, yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan praktik manajemen laba tanpa terdeteksi dengan mudah. Meskipun institusi memiliki kepentingan jangka panjang dalam memperbaiki kualitas laporan keuangan, mereka sering menghadapi keterbatasan dalam mengawasi aktivitas harian perusahaan. Pengawasan ini mungkin tidak cukup efektif untuk mencegah praktik manajemen laba yang lebih halus atau kompleks, seperti pilihan kebijakan akuntansi yang subjektif atau manipulasi pengakuan pendapatan. Dengan demikian, kesenjangan agensi ini dapat membatasi kemampuan institusi-institusi untuk memengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan melalui praktik manajemen perusahaan. Meskipun mereka berupaya untuk memengaruhi praktik manajemen perusahaan, tantangan

dalam mengelola informasi dan aktivitas sehari-hari dapat mengurangi efektivitas upaya mereka dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan secara substansial. **53** 17 BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan 1.

Intellectual capital memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan mengelola properti intelektual, maka perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba melalui keunggulan kompetitif, perlindungan dari persaingan, dan peluang monetisasi, sehingga menciptakan nilai tambah dan mendorong inovasi berkelanjutan. **1** **19**

24 **49** 2. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional tidak langsung memengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan karena peran mereka hanya sebatas sebagai investor dengan keterlibatan terbatas dalam pengelolaan operasional. 3. Intellectual capital memiliki pengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.

Pengelolaan intellectual capital yang baik mendorong manajemen menyusun strategi pelaporan laba untuk meningkatkan stabilitas dan kualitas laba, sehingga kepercayaan pemegang saham pun dapat terjaga. **24** 4. Kepemilikan

institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba.

Meskipun investor institusional memiliki kepemilikan signifikan, mereka tidak memiliki pengaruh yang cukup untuk mengubah kebijakan manajemen laba, sehingga tidak mampu meningkatkan kualitas laba secara substansial.

5.2. Keterbatasan Penelitian 1. **3** **26** **48** Terdapat beberapa perusahaan sampel yang tidak menyediakan data variabel penelitian secara lengkap. Hal ini

menyebabkan beberapa indikator pengukuran tidak dapat diterapkan secara menyeluruh. 2. Penggabungan komponen-komponen MVAIC pada pengukuran intellectual capital hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara keseluruhan, tanpa memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh individu dari setiap komponen terhadap kualitas laba.

Keterbatasan ini mengakibatkan kurangnya penjelasan yang komprehensif mengenai kontribusi masing-masing komponen terhadap variabel dependen. 5.3.

Saran 1. Peneliti selanjutnya dapat lebih selektif dalam memilih sampel perusahaan atau memperpanjang periode penelitian untuk memperoleh data

yang lebih akurat. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel mediasi lainnya, seperti keunggulan bersaing (competitive advantage) untuk memperkaya penelitian sebelumnya. Peneliti juga dapat melakukan pengujian empiris terhadap masing-masing komponen intellectual capital guna memahami dampak potensial setiap komponen terhadap kualitas laba.

2. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba dengan mengelola intellectual capital secara aktif, seperti melalui investasi dalam pelatihan karyawan dan perlindungan aset intelektual. Selain itu, transparansi dalam pelaporan keuangan juga penting untuk memelihara kepercayaan investor dengan menyajikan informasi secara jelas dan menghindari praktik manipulasi laba. Dengan demikian, perusahaan dapat memperkuat reputasi mereka di pasar dan memenangkan kepercayaan investor.

3. Investor perlu memperhatikan aspek intellectual capital , kepemilikan institusional, dan praktik manajemen laba dalam evaluasi investasi, yang mana hal ini penting untuk memahami pertumbuhan dan stabilitas perusahaan serta keandalan laporan keuangan. 18



REPORT #21945017

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.21% repository.untar.ac.id http://repository.untar.ac.id/36157/1/Lusi%20Ariestian%20127161019%20JA.pd...	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.89% lib.unnes.ac.id http://lib.unnes.ac.id/40708/1/7211416154.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.85% lib.unnes.ac.id http://lib.unnes.ac.id/41938/1/7211416200.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.78% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/1991/4/BAB%203.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	0.7% repository.stiedewantara.ac.id http://repository.stiedewantara.ac.id/353/5/12.%20BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.6% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/22393/4/IE%20321967.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.58% lib.unnes.ac.id http://lib.unnes.ac.id/22420/1/7211411108-s.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.58% jurnal.pascabangkinang.ac.id https://jurnal.pascabangkinang.ac.id/index.php/jrmi/article/download/165/159/..	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.57% repository.uksw.edu https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/27162/4/T1_222018057_BAB%..	●



REPORT #21945017

INTERNET SOURCE		
10.	0.56% digilib.perbanas.id	●
	https://digilib.perbanas.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1293&bid=26260	
INTERNET SOURCE		
11.	0.56% repositori.uma.ac.id	●
	https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/14393/1/118330151-YUS..	
INTERNET SOURCE		
12.	0.54% ojs.uajy.ac.id	●
	https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/5000/2308	
INTERNET SOURCE		
13.	0.53% eprints.polbeng.ac.id	●
	http://eprints.polbeng.ac.id/7060/3/TA-5304181139-BAB%20I%20PENDAHULUA...	
INTERNET SOURCE		
14.	0.49% eprints.ukmc.ac.id	●
	http://eprints.ukmc.ac.id/2681/4/EA-2013-091215-chapter1.pdf	
INTERNET SOURCE		
15.	0.4% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/1117/3/BAB%202.pdf	
INTERNET SOURCE		
16.	0.38% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/5729/4/Bab%203.pdf	
INTERNET SOURCE		
17.	0.38% repository.fe.unj.ac.id	●
	http://repository.fe.unj.ac.id/2802/5/Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE		
18.	0.36% repository.uin-suska.ac.id	●
	https://repository.uin-suska.ac.id/12248/6/6.%20BAB%20I_2018207AKN.pdf	
INTERNET SOURCE		
19.	0.32% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/178567-ID-peran-kemampuan-ma...	
INTERNET SOURCE		
20.	0.32% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/259369-pengaruh-kualitas-laba-te...	



REPORT #21945017

INTERNET SOURCE		
21.	0.28% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/13637/5/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.27% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/321664-pengaruh-kepemilikan-ma...	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.27% ejournal.undiksha.ac.id https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/download/315/270/0	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.27% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7672/12/Bab%20V.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.27% etd.umy.ac.id https://etd.umy.ac.id/5410/4/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.26% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/14538/8/8.%20BAB%20III__2018749AKN.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.24% ecojoin.org https://ecojoin.org/index.php/EJA/article/download/320/299/778	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.24% ejournal.unib.ac.id https://ejournal.unib.ac.id/JurnalAkuntansi/article/download/7588/3791	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.23% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/6752/1/JURNAL.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.23% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/31038/25...	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.23% jkaa.bunghatta.ac.id https://jkaa.bunghatta.ac.id/index.php/JKAA/article/download/107/56/	●



REPORT #21945017

INTERNET SOURCE		
32. 0.22%	jurnal.umsb.ac.id https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/845/756	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.21%	stia-saidperintah.e-journal.id https://stia-saidperintah.e-journal.id/jba/article/download/148/120/	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.2%	journal.uinsgd.ac.id https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kubik/article/download/8488/4808	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.2%	owner.polgan.ac.id https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/707/324/3186	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.2%	lib.lemhannas.go.id http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-11230000000048/swf/73..	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.19%	repository.lppm.unila.ac.id http://repository.lppm.unila.ac.id/33628/1/IMPLIKASI%20TEORI%20AKUNTANSI...	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.18%	www.ecojoin.org https://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/download/877/837	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.18%	aliansi.ugr.ac.id https://aliansi.ugr.ac.id/index.php/aliansi/article/download/46/28	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.18%	jurnalvariansi.unm.ac.id https://jurnalvariansi.unm.ac.id/index.php/variansi/article/download/28/9/	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.18%	jea.ppj.unp.ac.id http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/download/80/48/	●
INTERNET SOURCE		
42. 0.18%	repositori.untidar.ac.id https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=38743&bid=14664	● ●



REPORT #21945017

INTERNET SOURCE		
43.	0.17% www.academia.edu	●
	https://www.academia.edu/Documents/in/Return_on_Equity	
INTERNET SOURCE		
44.	0.16% feb.unila.ac.id	●
	https://feb.unila.ac.id/wp-content/uploads/2015/08/29082012-08510310222.pdf	
INTERNET SOURCE		
45.	0.14% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/1213/4/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
46.	0.14% ejournal.widyamataram.ac.id	●
	https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/j-mae/article/download/1122/4...	
INTERNET SOURCE		
47.	0.13% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/338860-faktor-faktor-yang-memen...	
INTERNET SOURCE		
48.	0.13% journal.ibs.ac.id	●
	https://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/download/203/190	
INTERNET SOURCE		
49.	0.1% ejournal.unesa.ac.id	●
	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/18531/169...	
INTERNET SOURCE		
50.	0.09% repository.widyamandala.ac.id	●
	http://repository.widyamandala.ac.id/419/2/BAB%20I.pdf	
INTERNET SOURCE		
51.	0.09% journal.prasetiyamulya.ac.id	●
	https://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/saki/article/download/1...	
INTERNET SOURCE		
52.	0.08% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/9288/3/BAB%202.pdf	
INTERNET SOURCE		
53.	0.04% digilib.uin-suka.ac.id	●
	http://digilib.uin-suka.ac.id/3053/1/BAB%20I%2CV%2C%20DAFTAR%20PUSTAK...	



REPORT #21945017

INTERNET SOURCE

54. 0.03% info.trilogi.ac.id

<http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/MNJ/7085e-laporan-penelitian..>

